

Peningkatan kemampuan berbahasa inggris pemuda Riau melalui IELTS Preparation Workshop

Afrianto Daud*, Ando Fahda Aulia, Novitri, Mirza Hardian, & Nita Rimayanti

Universitas Riau, Indonesia

* afrianto.a@lecturer.unri.ac.id

Abstrak Dewasa ini pemuda menghadapi tantangan dan persaingan hidup yang lebih kompleks dari masa-masa sebelumnya karena saat ini dunia semakin mengecil akibat globalisasi. Masalahnya adalah bahwa banyak pemuda belum memiliki keterampilan yang cukup untuk bisa eksis di tengah zaman yang terus berubah dengan cepat. Tulisan ini memaparkan satu kegiatan pengabdian masyarakat yang ditaja oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Ilmu Komunikasi Universitas Riau yang bertujuan mengembangkan kemampuan pemuda Riau dalam mengikuti tes Bahasa Inggris berstandar internasional (IETLS). Tulisan ini lebih jauh menjelaskan konsep pelatihan, konten materi pelatihan, dan efektivitas pelatihan. Pelatihan ini berlangsung selama satu bulan dengan empat kali pelatihan tatap muka. Selebihnya dilakukan secara daring melalui platform Google Classroom. Konten materi pelatihan berfokus pada peningkatan kemampuan mengikuti tes berstandar internasional (IELTS). Data dari self-assessment yang dilakukan pada sesi akhir kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa secara umum kegiatan ini sudah berjalan baik dan efektif. Kegiatan pelatihan memberi manfaat positif bagi peserta dilihat dari rata-rata data self-assessment berkategori sangat baik (3,52). Lebih spesifik, rata-rata peningkatan kemampuan listening peserta setelah pelatihan berada pada kategori sangat baik (3,43). Kemampuan speaking peserta pelatihan mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat baik (3,54). Peningkatan ini juga berlaku pada kemampuan reading dan kemampuan writing dengan kategori yang sama (masing-masing 3,63 dan 3,47). Dengan demikian, pelatihan ini telah memberi manfaat kepada peserta pelatihan dalam pengembangan kemampuan soft skills mereka.

Kata kunci: softskills; pemuda riau; IELTS; workshop

Abstract. Today's youth face challenges and competition in life that is more complex than in previous times because the world is getting smaller due to globalization. The problem is that many youths do not yet have sufficient skills to exist in this rapidly changing era. This paper describes a community service activity sponsored by a group of lecturers in the English Education and Communication Studies Study Programs of Universitas Riau which aims to develop the ability of Riau youth to take the international standardised English test (IETLS). This paper further explains the concept of training, the content of the training materials, and the effectiveness of the training. This training lasts for one month with four face-to-face training sessions. The rest is done online through the Google Classroom platform. The content of the training material focuses on improving the ability to take international standardized tests (IELTS). Data from the self-assessment conducted at the end of the service activity session showed that in general this activity had been running well and effectively. The training activities provided positive benefits for the participants as seen from the average self-assessment data in the very good category (3.52). More specifically, the average increase in participants' listening skills after the training was in the very good category (3.43). The speaking ability of the trainees has increased and is in the very good category (3.54). This increase also applies to reading and writing skills in the same category (3.63 and 3.47, respectively). Thus, this training has benefited the trainees in developing their soft skills.

Keywords: softskills; riau youth; ielts; workshop

To cite this article: Daud, A., Aulia, A. F., Novitri., Hardian, M., & Rimayanti, N. 2022. Peningkatan kemampuan berbahasa inggris pemuda Riau melalui IELTS Preparation Workshop. *Unri Conference Series: Community Engagement 4*: 17-26. <https://doi.org/10.31258/unricsce.4.17-26>

© 2022 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2022

PENDAHULUAN

Penyampaian pesan kepada lawan berkomunikasi dilakukan dengan berkomunikasi. Bahasa merupakan elemen penting yang mendukung jalannya komunikasi karena tanpa adanya bahasa, baik itu verbal maupun isyarat, maka komunikasi tidak dapat dilakukan. Bahasa berarti komunikasi dan tanpa adanya bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan yang lain. Luasnya perkembangan zaman baik dalam bidang teknologi, ekonomi, serta kemampuan berkomunikasi termasuk dalam berkomunikasi secara internasional menggunakan bahasa yang bersifat global, yakni Bahasa Inggris. Penguasaan Bahasa Inggris yang baik, harus dimiliki setiap individu atau pemuda di berbagai belahan dunia agar dapat ikut serta dalam persaingan dunia.

Dewasa ini, IELTS sangat populer di area pendidikan. IELTS merupakan tes yang dirancang dan disusun untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Inggris. Awalnya IELTS dibentuk oleh British Council pada tahun 1989. IELTS kemudian menjadi salah satu penilaian bahasa Inggris yang paling terpercaya dan telah diterima oleh lebih dari 8.000 universitas, pekerja dan lembaga imigrasi di dunia. Hampir seluruh siswa yang bertujuan melanjutkan studi ke luar negeri diwajibkan untuk memiliki sertifikat IELTS dengan minimal skor tertentu. Sebagai contoh, tes IELTS Academic menetapkan skor 6,5 sebagai capaian minimum. Faktanya ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pemuda untuk mencapai minimum skor tersebut. Perkembangan yang berkelanjutan dari IELTS yang tersebar di berbagai belahan dunia diikuti peningkatan peserta IELTS. IELTS menjadi penilaian terpercaya yang menyediakan skor reliabel sebagai indikator dari kemampuan seseorang dalam berkomunikasi Bahasa Inggris (Shipton, 2017).

Pendidikan tinggi internasional dan meningkatnya migrasi pekerja mengarah pada kebutuhan IELTS sebagai tes kemampuan Bahasa Inggris untuk kebutuhan internasional dan pendidikan tinggi. Pada tahun 2018 tes IELTS telah meningkat hingga 3.5 milyar di dunia. IELTS memegang peranan penting dalam pendidikan tinggi internasional sebagai salah satu persyaratan masuk ke universitas dan kampus di negara berbahasa Inggris, melingkupi hampir 100% universitas di Australia dan Britania Raya, lebih dari 3.400 institusi di Amerika Serikat. IELTS juga banyak digunakan untuk kepentingan visa dan kewarganegaraan di Australia, Kanada, Selandia Baru, dan Britania Raya. (<https://www.bing.com>)

Hasil tes IELTS tidak hanya menunjukkan pengetahuan pasif Bahasa Inggris, namun juga kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan efektif dalam konteks situasi nyata, serta kemampuan bahasa yang dibutuhkan untuk pendidikan tinggi, lingkungan kerja profesional, dan kehidupan sehari-hari di negara berbahasa Inggris. Sama pentingnya dengan ketersediaan global IELTS pada lebih dari 1.200 pusat tes di lebih dari 140 negara. Pengadaan tes meningkat dari tahun ke tahun seiring tersedianya tes IELTS berbasis komputer. Dengan adanya tes IELTS berbasis komputer dengan sistem yang lebih familiar memberikan kesempatan yang lebih luas lagi bagi para peserta yang ingin menunjukkan profisiensi berbahasa mereka (Green & Maycock, 2008).

Mengingat perubahan zaman yang begitu cepat dan melahirkan peluang dan tantangan baru, sangat penting bagi kita untuk mempersiapkan anak-anak muda Indonesia dengan berbagai keterampilan pendukung, sehingga mereka bisa memenangkan persaingan dan bisa bertahan di era baru ini. Pengembangan ketrampilan ini tidak bisa hanya diharapkan dari lembaga formal seperti sekolah dan kampus, tetapi juga mesti bekerjasama dengan kelompok masyarakat. Dalam konteks itulah, kegiatan pengabdian ini mengambil tema "IELTS Preparation Workshop English for International Opportunities Bersama Komunitas *English Generation*".

MASALAH

Data dari McKinsey Indonesia mengingatkan bahwa 23 juta pekerjaan saat ini akan digantikan dengan sistem otomatisasi. Dengan kata lain, para pemuda hari ini wajib mempersiapkan diri dengan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Sumber daya manusia unggul di masa depan salah satunya wajib memiliki kreativitas, inovasi, hingga kewirausahaan, dan kemampuan komunikasi yang baik (Umam, 2018).

Pada kenyataannya, ada cukup banyak masalah yang dihadapi anak-anak muda saat ini, termasuk mereka yang sudah menjadi sarjana. Salah satu masalah terbesar adalah tingginya angka pengangguran terdidik. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2022, **penganggur** terbuka di Indonesia mencapai 8,40 juta atau 5,83% dari angkatan kerja yang mencapai 144,01 juta. Lebih rinci, pengangguran terbuka tertinggi berasal dari kalangan tamatan diploma I, II, dan III yang mencapai 6,89% dan SMA 6,78%.

Sementara ada 6,24 % dari jumlah pengangguran terdidik ini memiliki ijazah universitas (<https://www.bps.go.id/>).

Diantara penyebab tingginya angka pengangguran ini adalah rendahnya kompetensi yang dimiliki tamatan sekolah atau bahkan tamatan perguruan tinggi. Salah satu kelemahan itu adalah terkait dengan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Data dari Global English Proficiency Index (English First, 2021) dikeluarkan oleh lembaga English First pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris orang Indonesia berada pada peringkat ke 80 dari 100 negara yang disurvei di dunia dengan kategori *low* (rendah), peringkat ini menurun dibandingkan tahun lalu dimana Indonesia berada pada peringkat ke 74. Rendahnya kemampuan bahasa Inggris ini juga sudah sering disebut oleh banyak peneliti di bidang bahasa dan linguistik (lihat Marcellino, 2008, sebagai contoh).

Untuk negara dimana Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa nasional utama, cenderung menjadikan mereka yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik berada pada level kelas yang tinggi (Shohamy, 2006). Untuk level daerah bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat penting belum merasa diperlukan oleh para generasi muda. Mereka akan merasakan pentingnya kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing ketika mulai mencari pekerjaan atau ketika mencari beasiswa untuk studi lanjut. Saat ini para pemuda Indonesia terutama di Provinsi Riau memiliki banyak kesempatan untuk melanjutkan studi lanjut mereka ke manca negara. salah satu program yang dapat diikuti adalah Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA).

IISMA merupakan program yang dikelola langsung oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kemendikbudristek dikhususkan bagi mahasiswa Indonesia sehingga berkesempatan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan mereka ke berbagai perguruan tinggi top baik dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2022, Universitas Indonesia merupakan perguruan tinggi dengan mahasiswa paling banyak lolos seleksi IISMA. Sebanyak 221 Mahasiswa dikirim ke berbagai perguruan tinggi top dunia, diantaranya The University of Pennsylvania, University of Auckland, dan University of British Columbia (<https://edukasi.sindonews.com/>)

Mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang paling banyak digunakan sebagai alat komunikasi dan pesan yang efektif tidak akan dapat dicapai jika seorang komunikator tidak dapat menggunakan bahasa yang disepakati secara umum dalam sebuah pertemuan baik tatap muka maupun ruang digital seperti internet, maka berbagai program beasiswa global khususnya IISMA, menetapkan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap pelamar.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui berbagai informasi di pelosok dunia, berselancar menggunakan internet akan memudahkan kita mencari berbagai informasi terupdate. Bahasa juga mempersatukan antara berbagai golongan, berbagai suku dan budaya yang setiap kelompok akan saling berinteraksi menggunakan bahasa yang telah disepakati. Kemampuan dalam menguasai sebuah Bahasa asing penting bagi seorang pendatang agar dapat beradaptasi dan berbaur dengan benar di tempat yang mereka tuju (Shohamy, 2009). Oleh karena itulah bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang sangat penting dikuasai oleh para pemuda di era abad 2021 ini, apalagi dengan adanya Covid 19 mempercepat era digital natural, dimana setiap orang sudah terbiasa menggunakan media digital seperti Handphone dan internet yang menjadi kebutuhan utama dalam menjalankan berbagai aktivitas.

METODE PENERAPAN

Untuk menjawab masalah yang disebutkan di atas, kami melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui beberapa metode:

1. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan pada masa penjabakan sebelum pelatihan dengan perwakilan komunitas English Generation Pekanbaru. FGD dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang program dan penentuan tujuan dan target pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dari anggota komunitas E-Gen dan ketersediaan resources dari universitas.

2. Seri Workshop Terstruktur

Seri workshop terstruktur ini dilakukan secara luring di salah satu tempat pertemuan, Amak Meeting Room di Pekanbaru. Workshop sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2022. Selanjutnya untuk workshop

sesi kedua, ketiga dan keempat dilaksanakan pada tanggal 19-21 Agustus 2022. Peserta yang menghadiri setiap sesi workshop berjumlah 15 orang peserta.

Workshop sesi pertama fokus pada pengenalan IELTS (International English Language Testing System) serta pembahasan materi berfokus pada Listening Skill. Hal ini mencakup beberapa sub bab yaitu pemahaman tentang jenis pertanyaan dan instruksi dalam tes listening, kemampuan skimming dan memprediksi jawaban dalam menganalisis pertanyaan listening IELTS, serta kemampuan dalam mengidentifikasi kata kunci dalam tes listening. Workshop sesi kedua dilanjutkan dengan pembahasan materi Reading Skill. Subskills Reading yang dibahas dalam workshop sesi kedua ini adalah pemahaman tentang jenis teks dan pertanyaan yang diujikan dalam Reading IELTS, kemampuan skimming, scanning, dan menemukan kata kunci untuk menjawab soal tes Reading Skills serta kemampuan membuat interpretasi berdasarkan fakta yang ada dalam teks.



Gambar 1. Kegiatan Workshop IELTS Preparation

Pada workshop sesi ketiga, fokus pembahasan ada pada materi Writing Skill. Hal ini mencakup struktur tes, kemampuan parafrase soal dan penulisan thesis statement, penggunaan kata hubung dan kosa kata yang beragam, termasuk kemampuan dalam mengembangkan paragraf. Workshop sesi keempat dilakukan dengan pembahasan materi Speaking Skill yang mencakup pengenalan tipe pertanyaan pada tes, kemampuan menjawab pertanyaan dengan akurat dan lancar, serta pemahaman trik dan strategi meningkatkan skor. Selanjutnya dilakukan penutupan yang menandakan berakhirnya workshop berseri.

3. Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di dalam kelas yang dikombinasikan dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dengan tujuan untuk memberikan tutorial dan supervisi untuk membantu peserta memahami dan mendalami materi yang sudah diberikan secara online.

4. Self-Assessment.

Self-assessment dilakukan untuk mengukur efektivitas dan feedback peserta terhadap workshop yang telah dilaksanakan. Self-assessment dilakukan dalam bentuk pengisian kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertutup dan terbuka. Efektivitas program dianalisa dengan melihat kecenderungan jawaban peserta pada self-assessment.

5. PreTest dan Post Test

Untuk mengukur kemampuan peserta sebelum mengikuti workshop dilakukan sebuah pre-test yang menyajikan beberapa pertanyaan yang diselaraskan dengan tes IELTS yang sebenarnya. Sedangkan post-test dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta dalam mengikuti IELTS setelah mengikuti workshop berseri. Efektivitas program workshop diukur dengan melihat peningkatan kemampuan peserta pada pre-test dan post-test.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Keterampilan berkomunikasi pada kemampuan abad 21 pada hakikatnya mencakup keterampilan menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara (Siti Zubaidah, 2016) serta mampu memecahkan masalah dan membangun relasi yang baik (Bialik & Fadel, 2015). Keterampilan komunikasi ini seharusnya dapat diasah melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik yang memberikan dampak positif terciptanya *student centered learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan fokus pada pengembangan keterampilan berkomunikasi ini, khususnya pada peningkatan kemampuan berbahasa pada tes berstandar internasional (IELTS). Keterampilan ini dipilih karena tim pengabdian menganggap inilah keterampilan yang saat ini sangat dibutuhkan anak-anak muda untuk eksis dan sukses di abad ini. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan perwakilan English Generation (E-Gen) pada saat FGD dengan tim Universitas Riau.

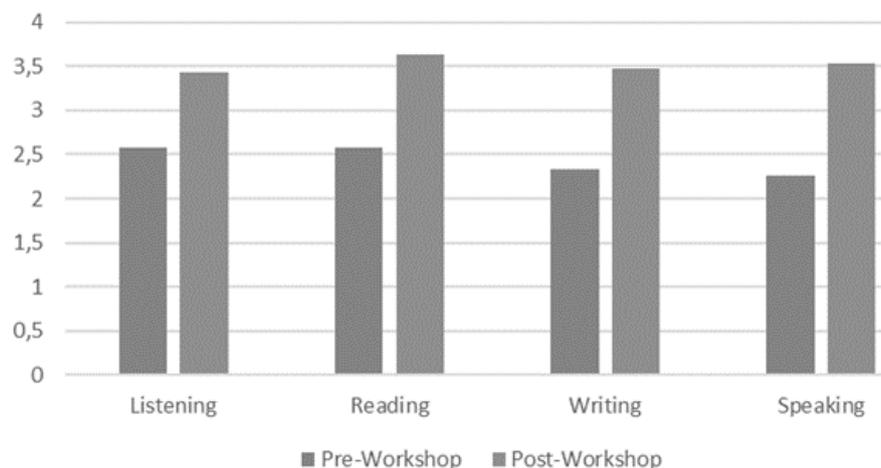
Dampak Pelatihan

Pada akhir sesi pelatihan, tim pengabdian menyebarkan angket untuk melihat dampak pelatihan ini pada peningkatan kemampuan peserta. Karena kemampuan berbahasa berstandar internasional tentu tidak bisa langsung terlihat programnya dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, survey yang diberikan lebih melihat persepsi peserta pelatihan terkait peningkatan keterampilan dan pemahaman mereka terkait skills mengerjakan soal-soal IELTS.

1. Data Self-Assessment Peserta Pelatihan IELTS

Tabel 1. Skor Penilaian Diri Peserta

Skills	Pre-Workshop	Post-Workshop	Selisih
Listening	2.58	3.43	0.85
Reading	2.58	3.63	1.05
Writing	2.34	3.47	1.13
Speaking	2.26	3.54	1.28
Rata-rata	2.44	3.52	1.08



Gambar 2: Perbandingan Skor Penilaian Diri Peserta Sebelum dan Setelah Pelatihan

Data pada Tabel.1 menunjukkan bahwa peserta menilai terjadi peningkatan cukup signifikan pada kesemua skills IELTS. Sebelum workshop dilakukan, nilai rata-rata adalah 2.44 (kategori buruk), kemudian meningkat

menjadi 3.52 (kategori sangat baik). Dengan demikian, peserta menilai bahwa workshop telah memberi pengaruh cukup signifikan dalam peningkatan kemampuan mereka mengerjakan soal IELTS.

Listening Skills

Lebih detail, perkembangan kemampuan peserta dari hasil self-assessment peserta untuk setiap subskills kemampuan Listening bisa terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Skor Penilaian Diri Peserta Workshop Pada Listening Skills

No	Sub skills	Pre-Workshop	Post-Workshop	Selisih
1.	Memahami jenis/tipe pertanyaan dalam tes listening IELTS.	2.58	3.83	1.25
2.	Memahami jenis/tipe instruksi yang diberikan dalam menjawab dalam tes listening IELTS.	2.67	3.75	1.08
3.	Memiliki kemampuan skimming dalam melihat pertanyaan dalam lembar soal listening IELTS.	2.58	3.42	0.84
4.	Mampu memprediksi jawaban dalam menganalisis pertanyaan listening IELTS.	2.67	3.33	0.66
5.	Mampu fokus dan konsentrasi dalam memperhatikan dengan detail dalam tes listening IELTS.	2.83	3.33	0.5
6.	Mampu mengidentifikasi keywords dalam tes listening IELTS.	2.92	3.42	0.5
7.	Mampu mengidentifikasi paraphrase dalam tes listening IELTS.	2.33	3.17	0.84
8.	Mampu menulis jawaban dengan spelling yang benar dalam tes listening IELTS.	2.67	3.58	0.91
9.	Mampu mengenal grammar yang tepat dalam tes listening IELTS.	2.42	3.17	0.75
10.	Mampu mengenal distractor yang muncul dalam tes listening IELTS.	2.17	3.25	1.08
	Rata-rata	2.58	3.43	0.84

Data pada Tabel.2 menunjukkan bahwa peserta menilai terjadi peningkatan cukup signifikan pada kesemua skills listening IELTS. Sebelum workshop dilakukan, nilai rata-rata adalah 2.58 (kategori baik), kemudian meningkat menjadi 3.43 (kategori sangat baik). Peningkatan paling signifikan terdapat pada subskill memahami jenis/tipe pertanyaan dalam tes listening IELTS, dengan rata-rata sebelum adalah 2,58 (kategori baik) dan rata-rata setelah mengikuti workshop training sebesar 3,83 (kategori sangat baik). Dengan demikian, peserta menilai bahwa workshop telah memberi pengaruh cukup signifikan dalam peningkatan kemampuan mereka mengerjakan soal listening IELTS.

Reading Skills

Lebih detail, perkembangan kemampuan peserta dari hasil self-assessment peserta untuk setiap subskills kemampuan Listening bisa terlihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Skor Penilaian Diri Peserta Workshop Pada Reading Skill

No	Sub-skills	Pre-Workshop	Post-Workshop	Selisih
1	Memahami jenis/tipe pertanyaan yang diujikan dlm Reading IELTS.	2.33	3.58	1.25
2	Memahami strategi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam Reading IELTS	2.42	3.83	1.41
3	Memahami jenis-jenis reading teks yang diujikan dalam Reading IELTS.	2.25	3.67	1.42
4	Menggunakan skimming skill untuk menjawab general idea (ide utama) dalam teks.	2.58	3.67	1.09
5	Menggunakan scanning untuk menemukan key words dalam reading teks yang ditanyakan dalam Reading IELTS	2.5	3.67	1.17
6	Memahami ide penting/utama dalam kalimat kompleks yang ditemukan dalam paragraf.	2.83	3.67	0.84
7	Mampu menentukan ide pendukung (supporting details) dalam teks reading.	2.67	3.75	1.08
8	Mampu menemukan keywords yang ditanyakan yang merupakan sinonim ataupun antonym pada teks reading.	2.5	3.58	1.08
9	Mampu menjawab soal-soal reading sesuai alokasi waktu yang ditentukan.	2.25	3.33	1.08
10	Mampu menemukan ide-idea utama dalam setiap paragraph.	2.92	3.75	0.83
11	Mampu memahami urutan peristiwa yang ditemukan dalam reading teks.	2.92	3.58	0.66
12	Mampu membuat kesimpulan/interpretasi sendiri berdasarkan fakta yang ditemukan dalam reading teks.	2.75	3.42	0.67
	Rata-rata	2.58	3.63	1.05

Data pada Tabel. 3 menunjukkan bahwa peserta menilai terjadi peningkatan cukup signifikan pada kesemua skills reading IELTS. Sebelum workshop dilakukan, nilai rata-rata adalah 2.58 (kategori baik), kemudian meningkat menjadi 3.63 (kategori sangat baik). Peningkatan paling signifikan terdapat pada sub skills memahami jenis-jenis reading teks yang diujikan dalam Reading IELTS dengan rata-rata sebelum adalah 2,25

(kategori buruk) dan rata-rata setelah mengikuti workshop training sebesar 3,67 (kategori sangat baik). Dengan demikian, peserta menilai bahwa workshop telah memberi pengaruh cukup signifikan dalam peningkatan kemampuan mereka mengerjakan soal reading IELTS.

Writing Skills

Lebih detail, perkembangan kemampuan peserta dari hasil self-assessment peserta untuk setiap subskills kemampuan Reading bisa terlihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Skor Penilaian Diri Peserta Workshop Pada Writing Skill

No	Sub-skills	Pre	Post	Selisih
1.	Mengenal struktur tes writing IELTS	2.33	3.58	1.25
2.	Mengenal Langkah-langkah mengerjakan soal writing IELTS	2.08	3.58	1.5
3.	Memahami soal IELTS Writing Task 2	2.33	3.5	1.17
4.	Melakukan paraphrasing soal	2.25	3.58	1.33
5.	Menulis thesis statement	2.42	3.58	1.16
6.	Mengembangkan paragraph	2.42	3.33	0.91
7.	Menggunakan kata hubung (connecting words)	2.58	3.67	1.09
8.	Menulis dengan singkat, tepat, dan padat (concise)	2.33	3.17	0.84
9.	Menggunakan kosa kata yang bervariasi	2.25	3.42	1.17
10.	Menulis sesuai grammatical yang benar	2.42	3.25	0.83
	Rata-rata	2.34	3.47	1.13

Data pada Tabel. 4 menunjukkan bahwa peserta menilai terjadi peningkatan cukup signifikan pada kesemua skills writing IELTS. Sebelum workshop dilakukan, nilai rata-rata adalah 2.34 (kategori baik), kemudian meningkat menjadi 3.47 (kategori sangat baik). Peningkatan paling signifikan terdapat pada sub skills melakukan paraphrasing soal dalam writing IELTS dengan rata-rata sebelum adalah 2,25 (kategori buruk) dan rata-rata setelah mengikuti workshop training sebesar 3,58 (sangat baik). Dengan demikian, peserta menilai bahwa workshop telah memberi pengaruh cukup signifikan dalam peningkatan kemampuan mereka mengerjakan soal writing IELTS.

Speaking Skills

Lebih detail, perkembangan kemampuan peserta dari hasil self-assessment peserta untuk setiap subskills kemampuan Speaking bisa terlihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Skor Penilaian Diri Peserta Workshop Pada Speaking Skill

No	Sub skills	Pre-Workshop	Post-Workshop	Selisih
1	Mengenal bentuk soal speaking IELTS	2.5	3.75	1.25
2	Memahami kriteria penilaian speaking	2.25	3.67	1.42
3	Mengenal typical questions pada tes speaking Task 1	2.42	3.75	1.33
4	Mampu menjawab pertanyaan Task 1 dengan lancar	2.33	3.5	1.17
5	Mampu menjawab pertanyaan Task 1 dengan akurat	2.17	3.42	1.25
6	Memahami trik dan strategi	2.17	3.83	1.66

No	Sub skills	Pre-Workshop	Post-Workshop	Selisih
	meningkatkan skor speaking			
7	Mampu mempresentasikan topik pada Task 2 dengan lancar dan akurat	2.17	3.33	1.16
8	Mampu menjawab dan berdiskusi topik pada Task 3 dengan lancar dan akurat	2.08	3.08	1
	Rata-rata	2.26	3.54	1.28

Data pada Tabel. 5 menunjukkan bahwa peserta menilai terjadi peningkatan cukup signifikan pada kesemua skills speaking IELTS. Sebelum workshop dilakukan, nilai rata-rata adalah 2.26 (kategori buruk), kemudian meningkat menjadi 3.54 (kategori sangat baik). Peningkatan paling signifikan terdapat pada sub skills memahami trik dan strategi meningkatkan skor speaking IELTS dengan rata-rata sebelum adalah 2,17 (kategori buruk) dan rata-rata setelah mengikuti workshop training sebesar 3,83 (kategori sangat baik). Dengan demikian, peserta menilai bahwa workshop telah memberi pengaruh cukup signifikan dalam peningkatan kemampuan mereka menjawab soal speaking IELTS.

KESIMPULAN

Kegiatan workshop yang merupakan bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini memberikan dampak positif yang nyata kepada peserta yang mengikuti berupa *knowledge transfer* dan *training* terkait empat skill pokok pada IELTS, yaitu kemampuan *listening*, kemampuan *reading*, kemampuan *writing*, dan kemampuan *speaking*. Dampak workshop training dapat disimpulkan melalui data self-assessment yang bersifat persepsi peserta terhadap keefektifitasan workshop. Ke depan, pengukuran dampak berbasis tes kemampuan untuk mendapatkan analisa yang lebih objektif. Di samping itu, workshop yang dilaksanakan selama 4 pertemuan berseri belum cukup meningkatkan kemampuan peserta secara signifikan. Oleh sebab itu, pelatihan yang lebih panjang atau kelanjutan pelatihan sejenis sangat diperlukan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor dan Ketua LPPM Universitas Riau yang telah memberikan bantuan dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bawah skema Kegiatan Pengabdian Terintegrasi 2022 nomor kontrak 1531/UN.19.5.13/PT.01.03/2022

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R., Abdul Kadir, F. A., & Ghani Azmie, I. A. (2013). Integrating Soft Skills Assessment Through Soft Skills Workshop Program For Engineering Students At University Of Pahang: An Analysis. *International Journal of Research In Social Science*, 2(1), 33-46.
- Bialik, M., & Fadel, C. (2015). Skills for the 21st century: What should students learn? *Center for Curriculum Redesign, May*, 1–18.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2014). Defining twenty-first century skills. In Griffin P; McGaw B;Care E (Ed.), *Assessment and teaching of 21st century skills*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2
- English First. (2021). *The world's largest ranking of countries and regions by English skills*. EF Webiste. <https://www.ef.com/wwen/epi/>
- Green, T., & Maycock, L. (2004). Computer-based IELTS and paper-based versions of IELTS. *Research Notes*,18, 3-5.
- Marcellino, M. (2008). *TEFLIN Journal*, Volume 19, Number 1, February 2008
- Moon, J. (2007). Critical thinking: An exploration of theory and practice. In *Critical Thinking: An Exploration of Theory and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203944882>
- Siti Zubaidah. (2016). Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Keterampilan Abad Ke-21*, 2(2), 1–17.

- Shohamy, E. (2006). *Language policy: Hidden agendas and new approaches*. New York: Routledge.
- Shohamy, E. (2009). Language tests for immigrants: Why language? why tests? Why citizenship? pages 45-59 in Hogan-Brun, Gabrielle, Mar-Molinero Clare and Patrick Stevenson, (eds). *Discourses on Language and Integration*, Amsterdam: John Benjamins.
- Sutopo, Oki Rahadianto & Nanda Harda Pratama Meiji. (2014). "Transisi Pemuda dalam Masyarakat Resiko: Antara Aspirasi, Hambatan dan Ketidakpastian". *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(3), 1164-1186.
- Umam, K. (2018). *SDM yang Kreatif, Inovatif, dan Produktif*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia Website. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-artikel/12739/SDM-yang-Kreatif-Inovatif-dan-Produktif.html>
- Undang – undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan
- Ukkas, Imran. 2018. Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan Dan Perbedayaan Pemuda. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 120-352.
- Wagner, T. (2008). The Global Achievement Gap, 21st Century Skills. In *Basic Books* (Vol. 29, Issue 1). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21226399>
- Widarto. (2011). *Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui ClopWork*. Yogyakarta: Paramitra.
- Wrahatnolo, T., & Munoto. (2018). 21St Centuries Skill Implication on Educational System. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012036>